

**TINGKAT KONSUMSI KAYU BAKAR
MASYARAKAT DESA SEKITAR HUTAN**

**(Kasus Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang
Provinsi Sulawesi Selatan)**

SAHBIL

K10595014510



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat konsumsi kayu bakar Masyarakat Desa (Kasus Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan)

Nama : SAHBIL

Stambuk : K105 95 0145 10

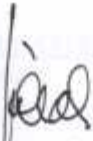
Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

Makassar, Mei 2017

Disetujui

Pembimbing I



Hikmah, S.Hut, M.Si

Pembimbing II



Husnah Latifah, S.Hut, M.Si

Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian



H. Abu Hanuddin, S.PI, M.P
NBM. 675 040

Ketua Program Studi



Husnah Latifah, S.Hut, M.Si
NBM. 742 921

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Konsumsi Kayu Bakar Masyarakat Desa (Kasus
Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang,
Provinsi Sulawesi Selatan)

Nama : SAHBIL

Stambuk : K105 95 0145 10

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN TIM PENGUJI

NAMA	TANDA TANGAN
<u>HIKMAH, S.Hut., M.Si</u> Pembimbing I	(.....)
<u>HUSNAH LATIFAH, S.Hut,M.Si</u> Pembimbing II	(.....)
<u>SULTAN,S.Hut,M.P</u> Penguji I	(.....)
<u>MUH.TAHNUR,S.Hut,M.Hut</u> Penguji II	(.....)

Tanggal lulus : 10 Juli 2017

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI

DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi

TINGKAT KONSUMSI KAYU BAKAR MASYARAKAT DESA SEKITAR HUTAN (KASUS DESA SALASSA, KECAMATAN CURIO, KABUPATEN ENREKANG, PROVINSI SULAWESI SELATAN)

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain yang telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Mei 2017

SAHBIL

Hak Cipta milik Unismuh Makassar, tahun 2017

Hak Cipta dilindungi Undang – undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis/skripsi ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber.*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan yang wajar Unismuh Makassar*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis/skripsi dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar.*

ABSTRAK

SAHBIL (K 105 95 0145 10). Tingkat Konsumsi Kayu Bakar Masyarakat Desa Sekitar Hutan (Kasus Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan). Di bawah bimbingan HIKMAH dan HUSNAH LATIFAH.

Kayu bakar merupakan sumber energi yang paling tua yang digunakan manusia. Kayu bakar dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan yang jauh dari kota karena bahan bakar ini lebih mudah didapatkan daripada minyak tanah dan gas. Kayu bakar termasuk energi yang sifatnya dapat diperbaharui melalui cara permudaan dan teknik budidaya. Berbeda dengan minyak bumi dan gas keduanya dapat habis tereksplorasi. Karakteristik energi kayu bakar ini dapat menjamin kesinambungan produksi dan konsumsi apabila antara konsumsi dan produksi seimbang. Hutan dan kebun merupakan tumpuan dan harapan bagi pengguna kayu bakar masa sekarang dan yang akan datang.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui besarnya kayu bakar yang diperlukan oleh Masyarakat Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. sehingga dapat mengantisipasi kekurangan kayu bakar yang dibutuhkan. Penelitian berlangsung selama 2 bulan yakni bulan April – Mei 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jenis Kayu yang sering digunakan untuk kebutuhan rumah tangga di sekitar hutan Desa Salassa Kecamatan Curio kabupaten Enrekang adalah jenis kayu Pinus, Jati, Gamal, Cengkeh dan kayu Belalang (dalam bahasa daerah) dan rimba campuran dengan rata-rata konsumsi kayu bakar per hari, dari 30 responden adalah 0.0139 m³/kk, sedangkan untuk kebutuhan kayu bakar per tahun adalah 5.09 m³/kk.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat-Nya selama ini, maka Penulis tetap dalam lindungan-Nya sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini secara baik dan lancar. Judul yang dipilih pada penelitian ini yaitu ” **Tingkat Konsumsi Kayu Bakar Masyarakat Desa Sekitar Hutan (Kasus Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan** ”.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu memberikan bimbingan, bantuan, dukungan dan doa sehingga penulisan skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai bentuk rasa syukur Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak, Ibu, Adik dan Keluarga besar Penulis yang banyak memberikan doa serta semangat selama ini.
2. Ibunda Husnah Latifah S.Hut, M.Si dan ibunda Hikmah S.Hut, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Bapak Sultan,S.Hut.M.P dan Bapak Muh Tahnur,S.Hut,M.Hut selaku penguji yang telah berkenan mengarahkan kritikan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak H.Burhanuddin,S.Pi,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibunda Husnah Latifah, S.Hut,M.Si selaku Ketua Prodi Kehutanan.

6. Sahabat dan teman Penulis Sudarman Zakaria,SP yang selalu ada saat Penulis butuh bantuan.
7. Dosen-dosen Prodi Kehutanan yang telah memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga kepada Penulis.
8. Keluarga besar HPMM cabang Alla yang telah memberikan bantuan serta nasihatnya selama ini.
9. Kepala Desa Salassa yang telah meluangkan waktunya dan memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

“Tak Ada Gading Yang Tak Retak”, Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna baik segi materi hingga kesalahan Penulisan. Namun demikian, dengan segala kerendahan hati penulis memohon kritikan dan saran-saran dari para pembaca yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Mei 2017

SAHBIL

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI	iv
HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	3

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Kayu Bakar.....	4
2.1.1 Sumber Kayu Bakar	4
2.1.2 Pemanfaatan Kayu Bakar	7
2.1.3 Konsumsi Kayu Bakar	8
2.1.4 Jenis Jenis Kayu Bakar.....	9
2.2 Masyarakat Desa Sekitar Hutan	11
2.3 Rumah Tangga	11
2.4 Kerangka Fikir.....	12
III. METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Waktu Dan Tempat	15
3.2 Objek Dan Alat Penelitian	15
3.3 Populasi Dan Sampel	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5 Jenis Data	16
3.6 Metode Pengukuran Kayu Untuk Rumah Tangga	17
3.7 Analisis Data	18
IV. KEADAAN UMUM LOKASI.....	20
4.1 Keadaan Geografis.....	20
4.2 Keadaan Demografis.....	22
4.2.1 Kependudukan.....	22
4.2.2 Mata Pencaharian	22

4.2.3 Pendidikan	23
4.2.4 Pemanfaatan Lahan	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
5.1 Karakteristik Responden	27
5.1.1 Kelompok Umur.....	27
5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden	28
5.1.3 sumber dan jenis kayu.....	29
5.2 Cara Penyimpanan Kayu Bakar	31
5.3 Jenis Kayu Sebagai Bahan Bakar.....	34
VI. PENUTUP.....	37
6.1 Kesimpulan	37
6.2 Saran	37

DAFTARPUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang	22
2.	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang	23
3.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Salassa	24
4.	Jumlah sarana pendidikan.....	24
5.	Pemanfaatan lahan di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.....	25
6.	Tingkat Umur Responden di Desa Salassa.....	27
7.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Salassa	28
8.	Sumber dan jenis kayu.....	29
9.	Hasil Pengukuran Terhadap Kayu Bakar Harian Responden Dengan Menggunakan Stapel Meter	32
10.	Pemanfaatan Responden Harian dan Tahunan Untuk kebutuhan kayu bakar Disekitar Hutan Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.....	34

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir	14
2.	Tumpukan kayu bundar rimba sortimen KBK yang mempunyai ukuran diameter lebih kecil dari 30 cm.....	18
3.	Peta Administrasi Desa Salassa	21
4.	Peta citra penggunaan lahan Desa salassa.....	26
5.	Penjemuran kayu Bakar	42
6.	Tumpukan Kayu Bakar	42
7.	Penumpukan kayu di kolom rumah	43
8.	Pengangkutan Kayu Bakar.....	43
9.	Tempat memasak	44

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks
Halaman	
1.	Daftar pertanyaan quisioner 39
2.	Identitas responden..... 40
3.	Sumber dan jnis kayu 41
4.	Hasil Pengukuran Terhadap Kayu Bakar Harian Responden 42
5.	Penggunaan kayu bakar Harian dan Tahunan Untuk kebutuhan rumah tangga 43

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kayu bakar merupakan sumber energi yang paling tua yang digunakan manusia. Kayu bakar dikonsumsi oleh masyarakat pedesaan yang jauh dari kota karena bahan bakar ini lebih mudah didapatkan daripada minyak tanah dan gas. Kayu bakar termasuk energi yang sifatnya dapat diperbaharui melalui cara permudaan dan teknik budidaya. Berbeda dengan minyak bumi dan gas keduanya dapat habis tereksplorasi. Karakteristik energi kayu bakar ini dapat menjamin kesinambungan produksi dan konsumsi apabila antara konsumsi dan produksi seimbang. Hutan dan kebun merupakan tumpuan dan harapan bagi pengguna kayu bakar masa sekarang dan yang akan datang.

Beberapa survei konsumsi kayu bakar yang telah dilakukan bertujuan untuk mengatasi permasalahan kekurangan kayu bakar, pada umumnya ditujukan pada responden pemakai kayu bakar di rumah tangga. Produksi kayu bakar cenderung menurun seiring dengan semakin berkurangnya areal penghasil kayu bakar seperti kebun, pekarangan dan hutan, karena areal-areal ini telah banyak berubah fungsi menjadi areal pemukiman dan lainnya. Sementara itu kebutuhan kayu bakar akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kenaikan orang yang menganggur, dan adanya kenaikan bahan bakar minyak.

Desa Salassa adalah salah satu Desa yang ada di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan yang masyarakatnya tergantung pada kayu bakar. Masyarakat memperoleh kayu bakar dari hutan dan perkebunan dengan memanfaatkan ranting ranting pohon dan pohon yang sudah mati. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis berinisiatif melakukan penelitian di Kabupaten Enrekang untuk mengetahui tingkat konsumsi kayu bakar masyarakat Desa Salassa sekitar hutan di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis kayu yang di gunakan Masyarakat Desa sebagai bahan bakar dan sumber bahan bakunya?
2. Berapa besar konsumsi kayu bakar pada masyarakat Desa Salassa Kecamatan Curio?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang dilakukan adalah:

1. Mengetahui jenis kayu dan sumber bahan bakunya yang digunakan sebagai sumber energi kayu untuk memasak dan sumber bahan bakunya berasal dari mana.
2. Mengetahui berapa besar konsumsi kayu bakar pada setiap rumah tangga di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui besarnya kayu bakar yang diperlukan oleh Masyarakat Desa sehingga dapat mengantisipasi kekurangan kayu bakar yang dibutuhkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kayu Bakar

2.1.1 Sumber Kayu Bakar

Kayu merupakan sumber energi yang pertama kali dikenal dan digunakan manusia secara universal. Di samping untuk memasak kayu juga digunakan untuk pemanasan di daerah beriklim dingin. Sampai saat ini di banyak negara yang sedang berkembang kayu bakar masih merupakan bahan energi untuk memasak bagi penduduk pedesaan. Di Indonesia diperkirakan peranan kayu bakar yang dibantu oleh limbah pertanian sebagai energi untuk memasak sangat besar, terutama untuk daerah pedesaan (Coto, 1979).

Masyarakat Desa dalam memenuhi kebutuhan kayu bakar dibagi menjadi dua macam yaitu kayu yang berasal dari lahan milik dan hutan sebagai sumber kayu bakar. Menurut Singer (1977) dalam Soemarwoto *et al.* (1979), sebesar 45% dari seluruh kayu bakar diperoleh dari hutan dan sisanya berasal dari pekarangan, kebun, talun serta areal pertanian yang lain. Masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan kayu bakar dibagi menjadi dua macam yaitu kayu yang berasal dari lahan milik dan hutan sebagai sumber kayu bakar. Menurut (Nasendi 1985), masyarakat desa berdasarkan luas kepemilikan tanahnya dibagi menjadi 3 kelompok yaitu :

1. Kelompok yang mempunyai tanah diatas 1 ha.
2. Kelompok yang mempunyai tanah 0-1 ha
3. Kelompok yang tidak mempunyai tanah garapan.

Masyarakat yang memiliki lahan cenderung untuk memanfaatkan lahan yang dimilikinya selain sebagai sumber pendapatan keluarga juga dimanfaatkan sebagai sumber energi. Sedangkan kelompok masyarakat di sekitar hutan yang mempunyai lahan dibawah 1,0 ha atau yang tidak memiliki lahan garapan, hidupnya tergantung dari energi kayu bakar di hutan.

Menurut Soekmadi (1986), cara-cara pengambilan kayu bakar secara garis besar adalah :

1. Merencek ranting-ranting yang mati bekas tanaman sela (lamtoro), tanaman pinus, mahoni, jati dan lainnya.
2. Memangkas ranting-ranting yang masih hidup dari tanaman pokok dan tanaman pagar.
3. Mencuri dengan menebang tanaman pokok Perum Perhutani dengan lambat-lambat secara sporadis.

Sementara itu menurut Nasendi (1985), cara masyarakat dalam mendapatkan kayu bakar secara garis besar dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Merencek ranting-ranting yang mati bekas tanaman pokok dan lainnya.
2. Merencek ranting-ranting tanaman yang masih hidup dari tanaman pokok.
3. Mencuri dengan menebang secara berangsur-angsur terhadap tanaman pokok.
4. Mendapatkan kayu bakar dari kebun/pekarangan lainnya.

Ashar (1979), dalam studinya tentang pembinaan kebun kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan energi di Jawa Barat, menyatakan bahwa kebanyakan cara yang dilakukan dalam mengambil kayu bakar adalah melalui pemangkasan dan

perencekan, karena bagian pohon yang diambil sebagian besar berupa cabang, ranting dan hal ini dilakukan pada pohon bertunas.

Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan dapat menimbulkan kerusakan pada ekosistemnya. Menurut Soekmadi (1986), pengambilan kayu secara illegal selain memberikan manfaat, juga mengakibatkan terjadinya kerusakan-kerusakan. Kerusakan ini dapat berupa rusak/punahnya vegetasi dan satwa tertentu atau terdesaknya habitatnya sehingga akan mengganggu keseimbangan ekosistem yang dilindungi. Kerusakan dapat digolongkan menjadi tiga kriteria berdasarkan derajat kerusakan yang dialami oleh vegetasi, yaitu:

1. Rusak berat, yaitu kerusakan yang dapat menimbulkan kematian pada jumlah jenis vegetasi, antara lain berupa: penebangan pohon, pemotongan vegetasi pada tingkat anakan, pancang ataupun tiang, pengambilan umbi-umbian dan peneresan pohon.
2. Rusak sedang, adalah rusak yang dapat menimbulkan terganggunya pertumbuhan pada jenis vegetasi, yaitu berupa penorehan pada tingkat tiang dan pancang serta pemangkasan pada tingkat pohon (cabang dan ranting).
3. Rusak ringan, ialah rusak yang tidak menyebabkan kematian pada pohon-pohon dan lama kelamaan dapat terpulihkan oleh cara alami, yaitu pengecetan pada tingkat tiang dan pancang.

2.1.2 Pemanfaatan Kayu Bakar

Kayu bakar di daerah pedesaan merupakan istilah yang umum untuk seluruh bentuk bahan non komersial, seperti potongan-potongan dahan, ranting dan semak-semak kayu. Kecuali itu sulit pula untuk membedakan antara kayu bakar yang sebenarnya dengan limbah pertanian, seperti batang ketela pohon, sabut dan tempurung kelapa, atau bahkan pelepah daun yang kering (Wiersum 1979 dalam Soemarwoto *at al.* 1979).

Menurut Nasendi (1985), Pemanfaatan dari kayu bakar/sumber energi hutan mempunyai dampak lingkungan dan sosial ekonomi yang menguntungkan diantaranya:

1. Abu dari sisa pembakaran kayu dapat langsung dimanfaatkan kembali dalam tanah sebagai sumber unsur-unsur esensial bagi pertumbuhan tanaman.
2. Pemakaian kayu sebagai bahan bakar tidak akan mengganggu keseimbangan karbon bumi karena tanaman termasuk yang menghasilkan oksigen.
3. Hutan energi merupakan sumber energi yang dapat diperbaharui.
4. Pengadaan energi asal biomassa melalui pembangunan hutan energi menunjang usaha konservasi hutan, tanah dan air.

Keuntungan dibidang sosial-ekonomi diantaranya ialah:

1. Melalui usaha-usaha pemanfaatan dan pengadaan hutan untuk energi secara tertib dan teratur/lestari dapat meningkatkan lapangan kerja untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2. Menunjang usaha diversifikasi dibidang energi dan konservasi dibidang energi yang tidak terbaharukan.
3. Menunjang pembangunan wilayah pedesaan.

2.1.3 Konsumsi Kayu Bakar

Menurut Irawan (1990), perkembangan jumlah industri pengguna kayu bakar terus meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun jumlah konsumsi per unit industri pada kelompok industri kecil mengalami penurunan namun kebutuhan kayu bakar untuk keperluan industri secara total meningkat. Hal yang sama terjadi pada kebutuhan kayu bakar untuk keperluan rumah tangga akibat meningkatnya jumlah penduduk (terutama di pedesaan) maupun faktor lain seperti kenaikan harga minyak tanah.

Menurut Hamzah (1979), kebutuhan kayu bakar akan cenderung meningkat berhubungan dengan:

1. Kenaikan harga bahan bakar minyak
2. Bertambahnya jumlah penduduk
3. Kenaikan jumlah orang yang menganggur
4. Kenaikan kebutuhan masyarakat yang tinggal di dekat hutan,
5. Kenaikan kebutuhan kapur, bata dan genteng sebagai peningkatan kemakmuran penduduk kota.

Kenaikan harga bahan bakar minyak merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tingkat konsumsi kayu bakar di masyarakat. Menurut Sumardjani (2007), kebutuhan kayu bakar untuk substitusi minyak tanah keperluan domestik (memasak) setiap kapita akan memerlukan kayu bakar sebesar 2,54 m³ per tahun.

2.1.4 Jenis Jenis Kayu Bakar

Menurut Rostiwati *et al.* (2006), silvikultur jenis-jenis pohon potensial penghasil kayu bakar adalah :

1. Akasia (*Acacia auriculiformis*)

Akasia tumbuh pada ketinggian 0-500 m dpl, rata-rata curah hujan minimum 1.500 mm/tahun dengan musim kering 4-5 bulan, suhu 24-290 C. Jenis ini dapat tumbuh pada berbagai kondisi kesuburan tanah dan akarnya dapat mengikat nitrogen, pH asam-netral (5-7). Jenis ini sangat butuh cahaya penuh. Perbanyakan tanaman dapat dilakukan dengan generatif. Jenis ini dapat tumbuh cepat dengan kemampuan trubus rendah. Jenis ini memiliki berat jenis 0,65 dengan nilai kalori 4.037 kkal/kg.

2. Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*)

Kaliandra tumbuh baik pada daerah tropik basah dengan ketinggian tempat 1.800 m dpl dengan curah hujan 2.000-4.000 mm/tahun. Tanaman ini dapat bertahan hidup pada musim kering 3-6 bulan tanpa menggugurkan daunnya. Jenis ini dapat di perbanyak secara generatif dan vegetatif dengan *stump*. Jenis ini memiliki sifat tumbuh cepat dan kemampuan trubus juga cepat. Jenis ini memiliki berat jenis 0,645 dengan nilai kalori 4.617 kkal/kg. Kayu jenis ini digunakan untuk memasak, industri kecil keramik dan batu bata.

3. Gamal (*Gliricidae maculata*)

Gamal dapat tumbuh pada berbagai keadaan curah hujan dan tinggi tempat serta pada beberapa jenis tanah pada derajat kemasaman yang berlainan. Jenis ini mudah dibiakan secara vegetatif dengan stek yang berasal dari cabang yang lurus

dan sehat. Jenis ini memiliki sifat tumbuh cepat dan kemampuan trubus tinggi. Jenis ini memiliki berat jenis 0,461 dengan nilai kalori 3.948 kkal/kg.

4. Jati putih (*Gmelina arborea*)

Jati putih tumbuh secara alami pada ketinggian 0-800 m dpl dengan curah hujan 1.200-3.000 mm/tahun. Jati putih tumbuh subur pada tanah berdrainase baik, dapat tumbuh pada tanah masam, asalkan tidak pada tanah berdrainase jelek. Jati putih dapat dibiakan secara generatif maupun vegetatif dengan stek batang dan stek pucuk. Jenis ini memiliki sifat tumbuh cepat dan kemampuan trubus sedang. Jenis ini pada kondisi optimum dapat mencapai tinggi 30 m dan diameter 60 cm dengan rotasi tebang 5-8 tahun. Jenis ini memiliki berat jenis berkisar antara 0,42-0,64 dan nilai kalorinya 4.800 kkal/kg. Kayu jenis ini selain digunakan sebagai kayu bakar juga dapat digunakan untuk produksi papan partikel, *plywood*, *furniture* dan untuk *packing*

5. Sengon (*Paraserianthes falcataria*)

Sengon dapat tumbuh mulai pantai sampai 1.600 m dpl, optimum 0-800 m dpl, dengan curah hujan 2.400-4.800 mm/tahun dengan bulan kering sampai 4 bulan. Jenis ini dapat ditanam pada daerah yang tidak subur tanpa dipupuk, tidak tumbuh subur pada tanah yang berdrainase jelek. Termasuk jenis yang memerlukan cahaya. Jenis ini merupakan salah satu jenis spesies yang cepat tumbuh, mampu tumbuh 8 m/tahun dalam tahun pertama penanaman, kemampuan trubus sedang. Jenis ini dapat diperbanyak dengan cara generatif maupun vegetatif dengan cara cangkok dan *stump*. Jenis ini memiliki berat jenis 0,24 dengan nilai kalor 4.104 kkal/kg.

2.2 Masyarakat Desa Sekitar Hutan

Dalam kehidupannya masyarakat desa sekitar hutan selalu berinteraksi dengan hutan mereka memanfaatkan segala bentuk sumber daya yang ada di dalam kawasan hutan untuk kepentingan ekonominya. Interaksi merupakan sebuah keterkaitan antara komponen dalam sistem yang dapat bersifat saling meniadakan, saling mendukung dan saling ketergantungan satu sama yang lainnya. Mangandar (2000), menjelaskan bahwa keterkaitan/interaksi masyarakat dengan hutan telah berlangsung lama karena keberadaan hutan telah memberikan banyak manfaat berarti untuk keberlangsungan hidupnya, mereka tergantung pada sumber daya-sumber daya yang ada di hutan seperti kayu bakar, bahan makanan, bahan bangunan dan hasil hutan lainnya yang akan memberikan nilai tambah bagi kehidupannya. Interaksi sosial masyarakat desa dengan hutan, dapat terlihat dari ketergantungan masyarakat desa sekitar hutan akan sumber-sumber kehidupan seperti air, sumber energi (kayu bakar dan bahan-bahan makanan yang dihasilkan dari hutan), bahan bangunan, dan sumberdaya lainnya.

2.3 Rumah Tangga

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian seluruh bangunan serta mengurus keperluan sendiri. Orang yang tinggal di rumah tangga ini disebut anggota keluarga, sedangkan yang bertanggungjawab atau dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangga adalah kepala keluarga (BPS, 2003).

Ciri-ciri umum rumah tangga di daerah pedesaan menurut White (1976) dalam Kartasubrata (1986), adalah sebagai berikut :

1. Rumah tangga memiliki fungsi rangkap yaitu unit produksi, konsumsi, reproduksi (dalam arti luas), interaksi sosial, ekonomi, dan politik.
2. Tujuan rumah tangga di pedesaan adalah untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.
3. Implikasi penting bagi pola penggunaan waktu antara lain :
 - a. Rumah tangga petani miskin akan selalu bekerja keras untuk mendapatkan produk meskipun kecil.
 - b. Mereka sering kali terpaksa harus menambah kegiatan bertani dengan pekerjaan-pekerjaan lain walaupun hasilnya lebih kecil dibandingkan dengan hasil bertani.
 - c. Rumah tangga petani menunjukkan ciri-ciri *self exploitation*

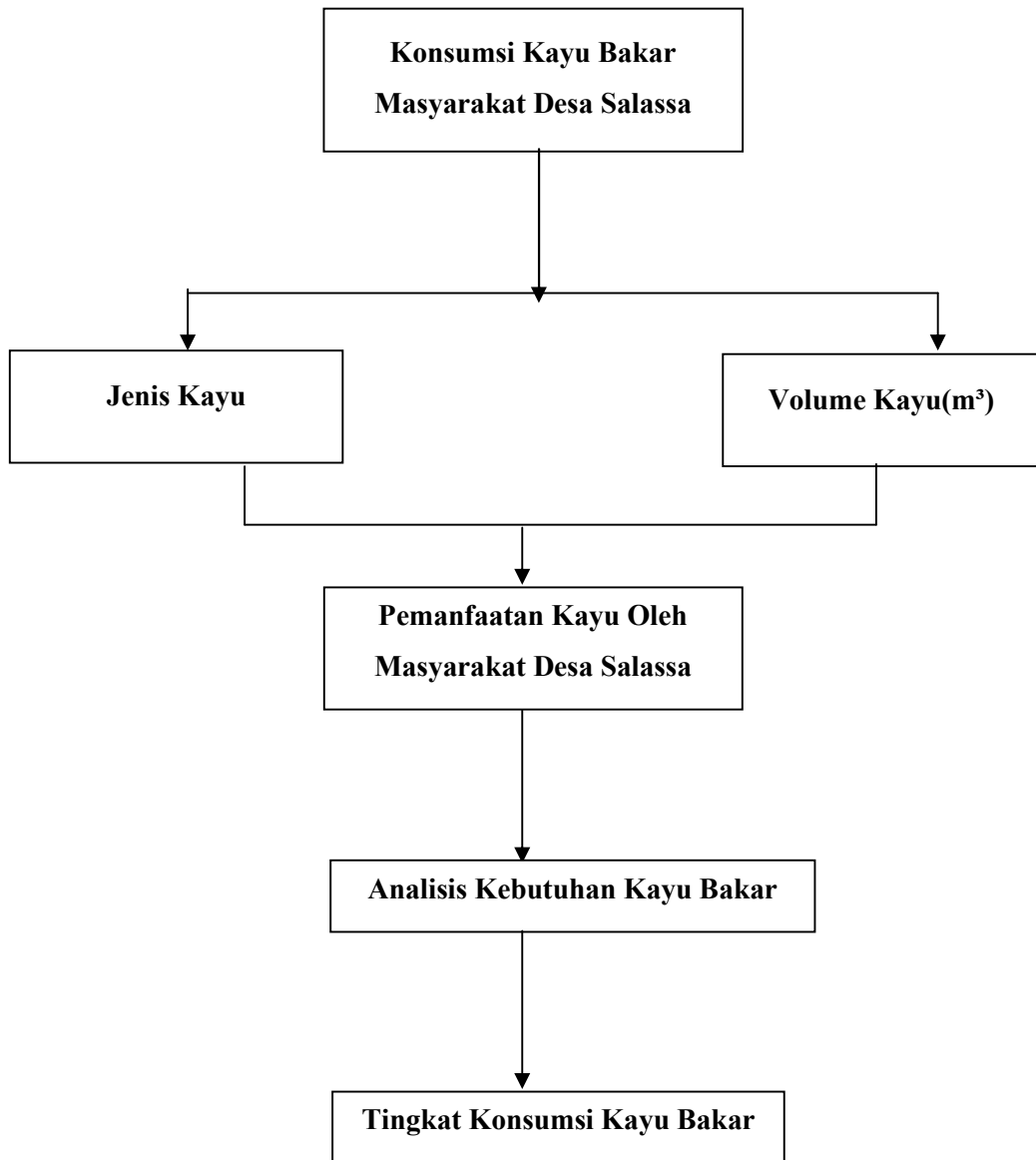
2.4. Kerangka Pikir

Kayu bakar merupakan sumber energi sangat esensial bagi masyarakat pedesaan digunakan bagi keperluan sehari-hari terutama memasak. Hal ini karena kayu bakar mudah didapat dibandingkan sumber energi lain seperti minyak tanah dan gas. Keberadaan desa yang jauh dari kota akan sulit dijangkau oleh saluran distribusi minyak tanah dan gas menyebabkan harga bahan bakar ini lebih mahal. Sebagian masyarakat ada yang mengkombinasikan gas dan kayu bakar sebagai sumber energi dan sebagian besar menggunakan kayu bakar. Penggunaan minyak tanah sekarang sudah langka di masyarakat. Hal ini karena harga minyak tanah

yang mahal. Kecenderungan memilih sumber energi dipengaruhi oleh pendapatan, biaya hidup, jumlah anggota keluarga dan selera. Untuk itu perlu diketahui masyarakat yang menggunakan kayu bakar saja dan masyarakat yang menggunakan kayu bakar serta gas. Setelah diketahui rumah tangga yang menggunakan kayu bakar saja dan kombinasi kayu bakar serta gas sebagai sumber energi maka perlu diketahui dan dikumpulkan data-data yang mempengaruhi pola konsumsi kayu bakar sebagai energi.

Pekerjaan penduduk Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang umumnya adalah petani yang memiliki sawah dan kebun tetapi lahan yang ada sempit serta kepemilikan lahan tidak merata. Areal tersebut biasanya merupakan salah satu sumber kayu bakar bagi mereka. Selain itu mereka juga mempunyai pekarangan yang ditanamai berbagai jenis tanaman penghasil kayu bakar.

Kegiatan penggunaan kayu bakar oleh masyarakat akan dilihat sumber, jenis, volume, cara pengambilan dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi kayu bakar.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Pengambilan data dan pengamatan lapangan dilaksanakan di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa di daerah tersebut banyak masyarakat Desa masih menggunakan kayu bakar.

Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama Dua bulan yakni bulan April-Mei 2017.

3.2. Objek Dan Alat Penelitian

1. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

2. Alat penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Daftar pertanyaan
- b. Alat tulis untuk mencatat informasi dari responden
- c. Buku yang digunakan untuk mengisi daftar pertanyaan
- d. Kamera untuk dokumentasi
- e. Meteran

3.3. Populasi Dan Sampel

Responden sebagai sampel yaitu para masyarakat Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yang dipilih secara purposive sampling. pemilihan tempat pemilihan sampel di dasari karena pada tempat tersebut sebagian masyarakat sudah tidak menggunakan kayu bakar sebagai bahan untuk keperluan memasak. jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini 30 responden.

3.4. Teknik Pengumpulan data

Cara pengambilan data adalah sebagai berikut:

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.
- b. Kuisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang akan dijawab responden.

3.5. Jenis Data

Penilaian dilaksanakan dengan menggunakan data primer dan sekunder, Data primer merupakan data yang berhubungan erat dengan penelitian ini, sedangkan data sekunder merupakan data penunjang dari penilaian ini.

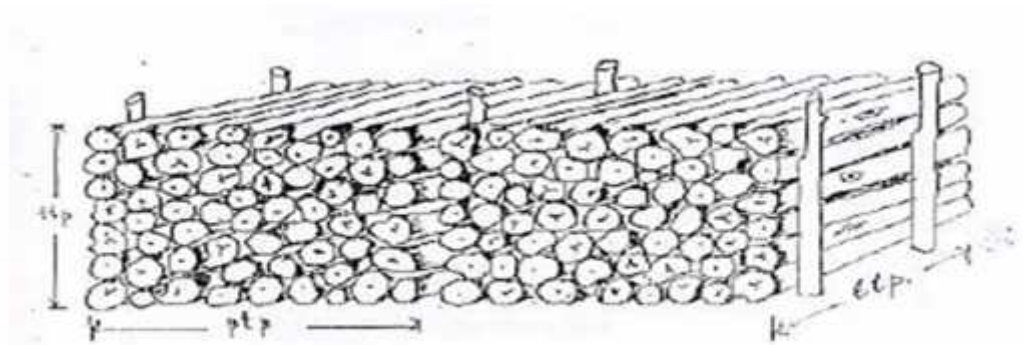
- a). Data primer, yakni data yang akan di ambil dari masyarakat Desa Salassa atau data yang diambil dari lokasi penelitian yaitu: jumlah kayu bakar yang di gunakan oleh rumah tangga di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

- b). Data sekunder,yaitu data yang akan diambil dari kantor kecamatan Curio selaku tempat atau daerah penelitian,yaitu:keadaan penduduk,pendidikan,dan lain lain.

3.6. Metode Pengukuran Kayu Untuk Rumah Tangga

Pengukuran kebutuhan kayu harian untuk rumah tangga dilakukan menggunakan standar pengukuran kayu bulat kecil (KBK). Hal ini karena, kayu yang digunakan sebagai bahan baku kayu bakar memiliki ukuran diameter lebih kecil dari 30 cm cara pengukurannya lebih cocok menggunakan sistem stapel meter (SM).Cara pengukuran dengan menggunakan stapel meter adalah sebagai berikut :

- a) Panjang kayu bulat untuk perhitungan menggunakan stapel meter (sm) disarankan minimal 1,00 meter dan maksimal 3,00 meter dalam kelipatan 0,50 meter.
- b) Kayu bundar yang akan diukur harus ditumpuk secara teratur, sehingga setiap tumpukan mempunyai ukuran lebar yang sama (sebagai cerminan penumpukan kayu yang mempunyai panjang yang sama) serta tinggi yang sama
- c) Untuk memudahkan perhitungan, agar setiap panjang tumpukan yang dapat mencerminkan isi tertentu diberi tanda panjang, seperti pada gambar sebagai berikut



Gambar 2. Tumpukan kayu bundar rimba sortimen KBK yang mempunyai ukuran diameter lebih kecil dari 30 cm.

Keterangan :

Ltp : lebar tumpukan (panjang kayu) dalam satuan meter (m)

Ttp : tinggi tumpukan dalam satuan meter (m)

Ptp : panjang tumpukan dalam satuan meter (m)

d) Isi tumpukan merupakan hasil perkalian dari lebar, tinggi dan panjang tumpukan, satuannya adalah sm. 1 sm adalah 1 m ltp kali 1 m ttp kali 1 m ptp.

3.7. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu untuk mengetahui pola konsumsi kayu bakar, sumber pemenuhan kayu bakar oleh rumah tangga dan hubungan kondisi sosial ekonomi rumah tangga dengan konsumsi kayu bakar. Volume kayu bakar di hitung dalam satuan meter kubik (m^3).

Total kebutuhan konsumsi kayu bakar rumah tangga dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$SM = 1 \text{ ltp} \times 1 \text{ ttp} \times 1 \text{ ptp} \times 0,63$$

Keterangan:

Ltp: Lebar Tumpukan Kayu (m)

Ttp: Tinggi tumpukan (m)

Ptp: Panjang tumpukan (m)

Nilai konstan kayu campuran = 0,63

$$KKH=VK \times JK \times JM$$

Keterangan :

Kkh : kebutuhan kayu harian

Vk : volume kayu (m³)

Jk : jumlah kayu/hari

Jm : jumlah masak/hari

$$KKT = KKH \times JH$$

Keterangan:

KKT : Kebutuhan Kayu Tahunan

KKH : Kebutuhan Kayu Harian

JH : Jumlah hari dalam setahun (365 hari)

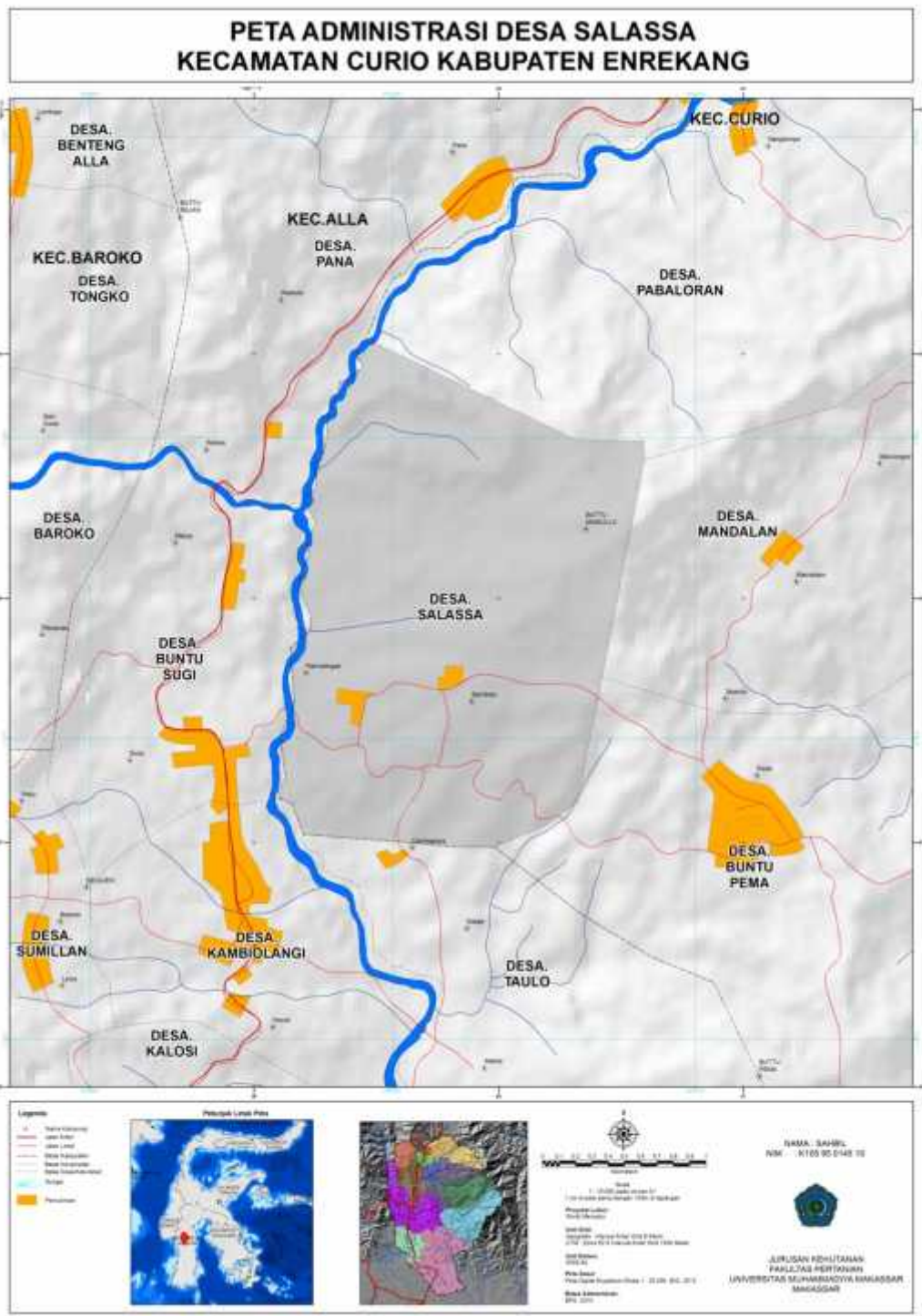
IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Keadaan Geografi

Secara umum keadaan topografi Desa Salassa adalah daerah dataran tinggi dengan ketinggian 700 -1.122 meter dari permukaan laut. Luas Desa Salassa 1.345 ha dengan jarak dari ibukota kecamatan 15 km dan dari ibu kota Kabupaten 49 km. Karena dataran tinggi maka sebagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Iklim Desa Salassa sebagaimana desa/kelurahan lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni kemarau dan hujan. Secara geografis Desa Salassa merupakan kawasan yang potensial terbukti keberadaan kawasan perkebunan dan areal persawahan yang subur, dengan curah hujan yang tinggi. Secara administrasi Desa Salassa berada di wilayah kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Desa Salassa merupakan hasil pemekaran dari Desa Buntu Pema sejak tahun 2007. Wilayah Desa Salassa terdiri dari 4 dusun yaitu : Dusun Baribatu, Dusun Pamolongan, Dusun alla, dan Dusun Pentuangingan. Peta administrasi Desa Salassa dapat di lihat pada gambar 3.

Berikut batas administrasi Desa Salassa :

- a. Sebelah Utara : Desa Pebaloran
- b. Sebelah Timur : Desa Mandalan
- c. Sebelah Selatan : Desa Taulo
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Alla



Gambar 3: Peta Administrasi Desa Salassa

4.2 Keadaan Demografis

4.2.1 Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Dusun	Penduduk (jiwa)		Jumlah (jiwa)
		Pria	Wanita	
1	Dusun Baribatu	139	183	322
2	Dusun pamolongan	262	205	467
3	Dusun Alla	109	98	207
4	Dusun Pentuangingan	115	97	212
Total jiwa		625	583	1208

Sumber : Kantor *Desa Salassa, 2017*

Tabel 1. menunjukkan bahwa Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang terdiri dari 4 dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 1208 jiwa, dengan jumlah penduduk tertinggi pada dusun Pamolongan sebanyak 467 jiwa dan jumlah penduduk terendah di Dusun Pentuangingan sebanyak 212 jiwa. Terlihat bahwa jumlah persentase penduduk pria dan wanita di Desa Salassa Kecamatan Curio lebih didominasi pria sebanyak 625 jiwa sedangkan wanita sebanyak 583 jiwa.

4.2.2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan salah satu sumber pendapatan Masyarakat Desa salassa. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Tabel 2 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	Pedagang/Pengusaha	65	28,26%
2	Petani/Peternak	107	46,52%
3	Pegawai negeri	32	13,91%
4	Sopir/Pengemudi	26	11,30%
Jumlah		230	100%

Sumber : *Kantor Desa Salassa, 2017*

Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, bermata pencaharian tertinggi sebagai petani/peternak yaitu 46,52% dan mata pencaharian terendah sebagai sopir/pengemudi yaitu 11,30%. Hal ini menandakan bahwa masyarakat desa Salassa lebih cenderung sebagai petani/peternak sebagai sumber penghasilan untuk kehidupan.

4.2.3 Pendidikan

Sebagian besar penduduk Desa Salassa memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, hal ini dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut persentase penduduk berpendidikan SD sebesar 18,68%, tidak tamat SD sebesar 17,14%, tamatan SLTP sebesar 16,59%, tamatan SLTA sebesar 15,59%, sedangkan tamatan perguruan tinggi sebesar 2,36%, bahkan ada penduduk yang tidak pernah sekolah sebesar 8,70% dan belum sekolah sebesar 20,94%. Tingkat pendidikan penduduk Desa Salassa dapat dilihat pada Tabel.3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Salassa

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	231	20,94
2	Tidak pernah sekolah	96	8,70
3	Tidak tamat SD	189	17,14
4	Tamat SD	206	18,68
5	Tamat SLTP/Sederajat	183	16,59
6	Tamat SLTA/Sederajat	172	15,19
7	tamat perguruan tinggi	26	2,36
Jumlah		1103	100

Sumber : Kantor Desa salassa,2017

Sarana pendidikan yang ada di Desa Salassa Kecamatan Curio belum lengkap dan belum memadai. Tercatat hanya sampai tingkat sekolah dasar dan untuk jenjang seterusnya di luar Desa Salassa.

Tabel 4 Jumlah sarana pendidikan di Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang

No	Jenis	Jumlah(Unit)	Persentase(%)
1	TK	1	50
2	SD/MI	1	50
Jumlah		2	100

Sumber : Kator Desa salassa,2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa di Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, hanya terdapat 1 unit TK dan 1 unit SD. Hal ini menandakan bahwa di Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang masih kekurangan sarana dalam menjenjang Pendidikan.

4.2.4 Pemanfaatan lahan

Adapun pemanfaatan lahan di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang berupa lahan bamboo,kayu,lahan pekarangan tanah sawah dan tanah

hibah masyarakat. Pemanfaatan lahan di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5 Pemanfaatan lahan di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang

No	Lahan	Luas(Ha)	Persentase(%)
1	Hutan	263	19,55
2	Pertanian/Perkebunan	930	69,15
3	Sawah	120	8,92
4	Pemukiman/Sarana Umum	32	2,38
Jumlah		1.345	100

Sumber : *Kantor Desa Salassa, 2017*

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang digunakan sebagai lahan Pertanian/Perkebunan yaitu sebanyak 930 Ha atau 69,15%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas dari masyarakat Desa Salassa adalah petani. Peta citra penggunaan lahan dapat di lihat pada gambar 4.



Gambar 4 : Peta citra penggunaan lahan Desa Salassa

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Identitas masyarakat menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang yang menjadi responden. Identitas responden ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan jenis kayu yang di gunakan responden.

5.1.1 Kelompok Umur

Umur sangat mempengaruhi aktivitas seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Seseorang yang mempunyai umur relatif muda, biasanya cenderung lebih kuat dalam bekerja sehingga mempunyai banyak waktu karena fisiknya yang masih sehat.

Adapun tingkat umur responden Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Tingkat Umur Responden di Desa Salassa

No	Umur responden (tahun)	Jumlah(orang)	Persentase(%)
1	21 – 30	3	10
2	31– 40	8	26,67
3	41 -50	9	30
4	51 – 60	6	20
5	61 – 70	4	13,33
Jumlah		30	100

Sumber :*Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel.6 menunjukkan bahwa umur responden tertinggi persentasenya berada pada usia 41 – 50 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 30%, kemudian yang terendah umur 21 - 30 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 10%.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk pola pikir seseorang dalam menyikapi perubahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memiliki daya adaptasi yang cepat terhadap perubahan yang ada. Tingkat pendidikan juga menentukan kelas sosial dalam masyarakat. Semakin tinggi pendidikan maka status sosialnya akan tinggi. Kemudahan dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak pun terbuka lebar. Tingkat pendidikan di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Salassa

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	5	16,67
2	SD	6	20
3	SLTP	9	30
4	SLTA	7	23,33
5	S1	3	10
Jumlah		30	100

Sumber :*Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang dominan adalah SLTP sebanyak 9 orang dengan persentase 30%, dan yang relatif kecil adalah S1 sebanyak 3 orang dengan persentasi 10%.dan tingkat SLTA sebanyak 7 Orang dengan persentasi 23,33%, tingkat SD sebanyak 6 orang dengan persentasi

20%,sedangkan yang tidak pernah sekolah sebanyak 5 orang dengan persentase 16,67%. Tingkat pendidikan responden sangat erat kaitannya dengan strategi usaha agar dapat berkembang untuk kedepannya. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia dalam upaya membentuk manusia yang berkualitas sehingga mampu memajukan dan mengembangkan suatu bidang usaha, sehingga, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan semakin produktif.

5.1.3. Sumber dan Jenis kayu yang di gunakan responden

Kayu bakar yang digunakan masyarakat berasal dari dua sumber yaitu hutan dan lahan milik. Status milik diartikan sebagai kebun milik masyarakat dan tidak selalu milik pribadi petani tetapi milik orang lain.sumber dan jenis kayu yang digunakan responden dapat di di lihat pada tabel 8.

Tabel 8. Sumber dan jenis kayu yang digunakan Masyarakat Desa Salassa

No	Nama responden	jenis kayu	sumber
1	Siama	Gamal, cengkeh,rimbah campuran	huta, lahan milik
2	Maria	pinus,gamal,belalang,rimba campuran	huta, lahan milik
3	Nurlia	pinus,jati,belalang,rimba campuran	huta, lahan milik
4	Kunnu	gamal,cengkeh,rimba campuran	huta, lahan milik
5	Riana	rimba campuran,pinus,jati,gamal,	huta, lahan milik
6	Nika	pinus,belalang,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
7	Baba	jati,cengkeh,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
8	Sodding	pinus,cengkeh,gamal.rimba campuran	huta, lahan milik
9	Lampung	pinus,gamal, jati rimba campuran	huta, lahan milik
10	Djamatia	pinus,cengkeh,gamal.rimba campuran	huta, lahan milik
11	Minggu	pinus,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
12	Sanawiyah	pinus jati,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
13	Suneda	pinus,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
14	Sindera	pinus gamal,cengkeh,rimba campuran	huta, lahan milik
15	culling	pinus,belalang,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
16	Rusli	pinus,jati,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
17	Kurusia	pinus,gamal,cengkeh,rimba campuran	huta, lahan milik
18	Attong	pinus,belalang,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
19	Manias	jati,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
20	Lintin	jati,cengkeh,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
21	Taha	pinus,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
22	Subaidah	pinus,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
23	Sukiman	pinus,gamal,cengkeh,rimba campuran	huta, lahan milik
24	Tallori	pinus,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
25	Seha	gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
26	Sampe	pinus,rimba campuran	huta, lahan milik
27	Sakaria	gamal,cengkeh,rimba campuran	huta, lahan milik
28	Rawa	jati,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik
29	Husain	cengkeh,rimba campuran	huta, lahan milik
30	Becce	pinus,belalang,gamal,rimba campuran	huta, lahan milik

Sumber : *Data primer setelah diolah,2017*

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat sumber dan jenis kayu yang digunakan Masyarakat Desa salassa yakni pinus, jati, gamal, cengkeh, belalang (dalam bahasa Daerah, dan rimba campuran.jenis kayu bakar yang tertinggi di gunakan

Masyarakat Desa Salassa adalah kayu rimba campuran dan yang terendah adalah kayu jati.

5.2. Cara Penyimpanan Kayu Bakar.

Ada tiga sistem penyimpanan kayu bakar yang dilakukan masyarakat sebelum digunakan yaitu :

1. Kayu bakar disimpan disamping kanan, kiri maupun belakang rumah dengan membuat patok dengan panjang setengah sampai satu meter, dan tinggi dua meter. Metode penyimpanan ini banyak dilakukan masyarakat yang memiliki lantai rumah berupa plesteran atau bentuk rumah permanen.
2. Kayu bakar disimpan di bawah rumah panggung, masyarakat menyusun dengan rapi disela rumah panggung mereka. Penyimpanan ini lebih baik karena jika hujan turun maka kemungkinan kayu terkena air sangat kecil, berbeda bila kayu diletakan di samping rumah.
3. Penyimpanan kayu di dalam rumah yaitu dengan membuat para-para. Diatas tungku dibuat para-para biasanya berbentuk persegi panjang dengan tinggi dua meter, lebar setengah meter dan jarak satu meter dari tungku atau disesuaikan dengan keadaan dapur. Sebelum kayu digunakan maka selalu melewati penyimpanan ini, karena dengan metode ini masyarakat mengeringkan kayu. Masyarakat menempatkan kayu di atas tungku untuk dua sampai empat hari stok. Dalam penempatannya kayu belahan diletakan paling bawah karena untuk mengeringkannya perlu panas yang cukup.

Kayu bakar sebagai sumber energi terbarukan memiliki peran yang penting bagi masyarakat pedesaan di Indonesia dalam menunjang kesinambungan pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kayu bakar digunakan untuk memasak makanan, air.

Tabel 9 Hasil Pengukuran Terhadap tumpukan Kayu Bakar Harian Responden Dengan Menggunakan Stapel Meter.

No	Nama Responden	jenis kayu	SM					SM (m ³)
			Ptp (cm)	Ltp (cm)	Ttp (cm)	Nilai Konstanta	SM (cm ³)	
1	Siama	Campuran	150	45	200	0.63	850500	0.8505
2	Maria	Campuran	100	38	120	0.63	287280	0.28728
3	Nurlia	Campuran	420	35	100	0.63	926100	0.9261
4	Kunnu	Campuran	150	45	98	0.63	416745	0.416745
5	Riana	Campuran	175	65	100	0.63	716625	0.716625
6	Nika	Campuran	200	60	80	0.63	604800	0.6048
7	Baba	Campuran	180	45	85	0.63	433755	0.433755
8	Sodding	Campuran	130	43	95	0.63	334561.5	0.334562
9	Lampung	Campuran	320	37	80	0.63	596736	0.596736
10	Djamatia	Campuran	110	40	100	0.63	277200	0.2772
11	Minggu	Campuran	180	45	110	0.63	561330	0.56133
12	Sanawiyah	Campuran	220	47	85	0.63	553707	0.553707
13	Suneda	Campuran	95	35	70	0.63	146632.5	0.146633
14	Sindera	Campuran	150	30	100	0.63	283500	0.2835
15	culling	Campuran	350	45	85	0.63	843412.5	0.843413
16	Rusli	Campuran	130	35	75	0.63	214987.5	0.214988
17	Kurusia	Campuran	130	45	95	0.63	350122.5	0.350123
18	Attong	Campuran	160	43	100	0.63	433440	0.43344
19	Manias	Campuran	120	37	88	0.63	246153.6	0.246154
20	Lintin	Campuran	100	45	75	0.63	212625	0.212625
21	Taha	Campuran	85	70	80	0.63	299880	0.29988
22	Subaidah	Campuran	160	45	110	0.63	498960	0.49896
23	Sukiman	Campuran	90	47	85	0.63	226516.5	0.226517
24	Tallori	Campuran	270	38	130	0.63	840294	0.840294
25	Seha	Campuran	210	40	100	0.63	529200	0.5292
26	Sampe	Campuran	370	38	85	0.63	752913	0.752913
27	Sakaria	Campuran	130	50	80	0.63	327600	0.3276
28	Rawa	Campuran	100	45	85	0.63	240975	0.240975
29	Husain	Campuran	140	35	100	0.63	308700	0.3087
30	Becce	Campuran	210	30	100	0.63	396900	0.3969
Jumlah			5335	1298	2896		13712151.6	13.71215
rata rata			177.8333	43.26667	96.53333	0.63	457071.72	0.457072

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat hasil pengukuran terhadap kepemilikan kayu untuk kebutuhan rumah tangga yang tertinggi terdapat pada nama responden Nurlina dengan panjang tumpukan 420 cm, lebar tumpukan 35 cm, dan tinggi tumpukan 100 cm sehingga nilai SM sebesar 0.9261 m³ sedangkan responden terendah yaitu Suneda dengan panjang tumpukan 95 cm, lebar tumpukan 35 cm dan tinggi tumpukan 70 cm sehingga nilai SM sebesar 0.146633 m³. Jumlah nilai SM dari 30 responden yang disurvei sebesar 13712151.6 cm³ atau 13.71215 m³ dengan nilai rata-rata panjang tumpukan sebesar 177,8333 cm³, lebar tumpukan 43,26667 cm³ dan tinggi tumpukan 96,5333 cm³ sehingga didapatkan nilai rata-rata SM sebesar 457071.72 cm³ atau 0.457072 m³.

Hasil survei atas rumah tangga sampel menunjukkan proporsi pengguna kayu bakar (yang murni kayu bakar dan yang campuran dengan bahan bakar alternatif) di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, Hasil di atas menunjukkan bahwa kayu bakar masih digunakan oleh sebagian besar rumah tangga. Alasan utama penggunaan kayu bakar adalah: Mudah diperoleh, Makanan yang dimasak dengan kayu bakar lebih lezat, dan Tradisi penduduk desa umumnya memiliki dapur/tungku pembakaran) khususnya penduduk di wilayah Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

5.3 Jenis Kayu Sebagai Bahan Bakar

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden sebanyak 30 orang masyarakat Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, Jenis kayu yang dimanfaatkan sebagai bahan bakar adalah kayu Pinus, kayu Jati, kayu

Gamal, kayu Cengkeh, kayu Belalang (dalam bahasa daerah) dan rimba campuran. Jenis kayu bakar yang disukai pada umumnya kayu keras karena lebih banyak menghasilkan kalori seperti jenis kayu Belalang (dalam bahasa daerah).

Tabel 10 Pemanfaatan Responden Harian dan Tahunan Untuk kebutuhan kayu bakar Disekitar Hutan Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Nama	Panjang Kayu (m)	Lebar Kayu (m)	Tinggi Kayu (m)	Nilai konstanta	Volume Kayu (m ³)	Jumlah Kayu Per 1 Kali Masak	Jumlah Masak	Kebutuhan Kayu Per Hari	Jh	Per Tahun
Siam	0.45	0.05	0.03	0.63	0.0004	4	3	0.005103	365	1.86
Maria	0.38	0.03	0.04	0.63	0.0003	5	2	0.002873	365	1.05
Nurlia	0.35	0.05	0.03	0.63	0.0003	4	3	0.003969	365	1.45
Kunnu	0.45	0.06	0.045	0.63	0.0008	5	3	0.011482	365	4.19
Riana	0.65	0.04	0.033	0.63	0.0005	5	3	0.008108	365	2.96
Nika	0.6	0.05	0.037	0.63	0.0007	6	3	0.012587	365	4.59
Baba	0.45	0.035	0.035	0.63	0.0003	6	3	0.006251	365	2.28
Sodding	0.43	0.04	0.04	0.63	0.0004	5	3	0.006502	365	2.37
Lampung	0.37	0.053	0.05	0.63	0.0006	7	3	0.012972	365	4.73
Djamatia	0.4	0.04	0.03	0.63	0.0003	4	3	0.003629	365	1.32
Minggu	0.45	0.05	0.04	0.63	0.0006	5	3	0.008505	365	3.10
Sanawiyah	0.47	0.035	0.03	0.63	0.0003	5	3	0.004664	365	1.70
Suneda	0.35	0.025	0.02	0.63	0.0001	4	2	0.000882	365	0.32
Sindera	0.3	0.05	0.035	0.63	0.0003	5	3	0.004961	365	1.81
Culling	0.45	0.04	0.035	0.63	0.0004	5	3	0.005954	365	2.17
Rusli	0.35	0.037	0.03	0.63	0.0002	5	3	0.003671	365	1.34
Kurusia	0.45	0.045	0.035	0.63	0.0004	5	3	0.006698	365	2.44
Attong	0.43	0.07	0.05	0.63	0.0009	5	3	0.014222	365	5.19
Manias	0.37	0.065	0.04	0.63	0.0006	5	3	0.009091	365	3.32
Lintin	0.45	0.05	0.037	0.63	0.0005	6	3	0.009441	365	3.45
Taha	0.7	0.075	0.04	0.63	0.0013	5	3	0.019845	365	7.24
Subaidah	0.45	0.6	0.04	0.63	0.0068	4	2	0.054432	365	19.87
Sukiman	0.47	0.045	0.035	0.63	0.0005	7	3	0.009794	365	3.57
Tallori	0.38	0.65	0.046	0.63	0.0072	5	3	0.107371	365	39.19
Seha	0.4	0.052	0.037	0.63	0.0005	6	3	0.008727	365	3.19
Sampe	0.38	0.067	0.039	0.63	0.0006	6	3	0.011260	365	4.11
Sakaria	0.5	0.035	0.03	0.63	0.0003	4	3	0.003969	365	1.45
Rawa	0.45	0.38	0.03	0.63	0.0032	5	3	0.048479	365	17.69
Husain	0.35	0.04	0.033	0.63	0.0003	5	3	0.004366	365	1.59
Bece	0.3	0.07	0.043	0.63	0.0006	5	3	0.008533	365	3.11
Rata-rata	0.433	0.098	0.037	0.63	0.0010	5.1	2.9	0.0139	365	5.09

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2017*

Tabel 9. hasil pengamatan , pengukuran dan wawancara terhadap jumlah kayu yang dikonsumsi oleh para responden pada lokasi Desa Salassa, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, maka terdapat perbedaan tingkat konsumsi per orang yang diukur berdasarkan lebar kayu, panjang kayu dan tinggi kayu yang dipakai. Dalam setiap hari. Nilai rata-rata konsumsi kayu bakar harian, dari 30 responden adalah $0.0139 \text{ m}^3/\text{kk}$, sedangkan nilai rata-rata kebutuhan kayu tahunan adalah $5.09 \text{ m}^3/\text{kk}$. Kebutuhan konsumsi kayu tertinggi terdapat pada responden Subaidah dengan kebutuhan kayu harian sebesar 0.054432 m^3 dan kebutuhan kayu tahunan sebesar 19.87 m^3 sedangkan konsumsi kayu terendah terdapat pada responden Suneda dengan tingkat konsumsi harian sebesar 0.000882 m^3 dan konsumsi tahunan sebesar 0.32 m^3 . Tabel 9 menunjukkan kebutuhan kayu bakar yang berbeda pada setiap responden. hal ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan kayu bakar misalnya dalam satu hari ada yang hanya menggunakan kayu bakar untuk memasak, ada juga dalam satu hari menggunakan 2 bahan bakar yaitu; gas dan kayu bakar selain itu juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga pada setiap responden yang ada.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Jenis Kayu yang sering digunakan untuk kebutuhan rumah tangga di sekitar hutan Desa Salassa Kecamatan Curio kabupaten Enrekang adalah jenis kayu Pinus, Jati, Gamal, Cengkeh, dan kayu Belalang (dalam bahasa daerah dan rimba campura) dengan rata-rata konsumsi kayu bakar per hari, dari 30 responden adalah 0.0139 m³/kk, sedangkan untuk kebutuhan kayu per tahun adalah 5.09 m³/kk.

6.2 Saran

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran baru untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi konsumsi kayu bakar, Serta menjadi bahan acuan dan bahan rujukan terhadap penelitian yang serupa di tempat lain dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS]. 2003. Statistik Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Coto, Z. 1979. Teknik Efisiensi Penggunaan Energi Kayu Bakar. Prosiding Seminar Peningkatan Penyediaan dan Pemanfaatan Kayu Sebagai Sumber Energi. Bogor 9 September. Bogor : Fakultas Kehutanan IPB. Hlm 89-90.
- Irawan, B. 1990. Telaah Konsumsi Kayu Bakar. Duta Rimba 123-124/XVI/1990.
- Kartasubrata, J. 1986. Partisipasi Rakyat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan di Jawa (Studi Kehutanan Sosial di Derah Kawasan Hutan Produksi, Hutan Lindung dan Hutan Konservasi). [Disertasi]. Bogor: Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor .
- Mangandar. 2000. Keterkaitan Sosial Masyarakat di Sekitar Hutan dengan Kebakaran Hutan (Studi Kasus di Propinsi Daerah Tingkat I Riau). [Tesis]. Bogor. Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Mashar, M.CH. 1979. Pembinaan Kebun Kayu Bakar untuk Memenuhi Kebutuhan Energi. Prosiding Seminar Peningkatan Penyediaan dan Pemanfaatan Kayu Sebagai Sumber Energi. Bogor, 9 September. Bogor : Fakultas Kehutanan IPB. Hlm 67-70.
- Nasendi. B D. 1985. Sumberdaya Hutan dan Perananya dalam Konservasi Energi di Indonesia. Prosiding Seminar PERSAKI. Madiun, 2 Maret. Jakarta : PERSAKI. Hlm 254-261.
- Rostiwati *et al.* 2006. Review Hasil Litbang Kayu Energi dan Turunannya. Bogor. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Bogor
- Soekmadi, R, 1986. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pencari Kayu Bakar di Taman Nasional Baluran. [Skripsi]. Bogor. Fakaultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Soemarwoto *et al.* 1979. Sistem "Agroforestry" Taradisional Sebagai Sumber Kayu Bakar. Prosiding Seminar Peningkatan Penyediaan dan Pemanfaatan Kayu Sebagai Sumber Energi. Bogor, 9 September. Bogor : Fakultas Kehutanan IPB. Hlm 27-33.